BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan daerah, karena wilayah Indonesia terdiri dari beberapa provinsi, kabupaten atau kota serta daerah – daerah yang lebih kecil. Kegiatan pembangunan yang direncanakan dan dilakukan harus mampu menyentuh dan dirasakan hingga masyarakat kecil. Pembangunan merupakan suatu proses multi dimensi yang mencakup adanya perubahan – perubahann yang penting didalam akseleresi pertumbuhan ekonomi, struktur soial, kesenjangan, penganggran dan penanganan kemiskinan (Todaro, 2003, menurut jurnal Ziyadaturrofiqoh, Zulfanetti, Muhamad Safri, 2018).

Pada dasarnya Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia dengan jumlah penduduk lebih dari 235 juta jiwa yang tersebar di 34 Provinsi dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian. Oleh karena itu negara ini sering dikenal sebagai negara agraris karena memang dengan banyaknya penduduk serta mayoritas mata pencaharaian penduduknya berada di sektor pertanian tersebut. Dari banyaknya Provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan hasil dari sektor pertanian yang tinggi sebagai pemasok kebutuhan bahan pangan terhadap provinsi lainnya. Dikenal sebagai “lumbung padi” nasional, Jawa Barat meliliki luas lahan pertanian sebanyak 29,3 ribu km^2 (BPS, 2018) yang 23% dari total area

luas lahan tersebut merupakan lahan yang dialokasikan sebagai lahan produksi beras. Selain sebagai “lumbung padi” nasional, Provinsi Jawa Barat juga berperan dalam sektor pertanian lainnya seperti kentang, ubi kayu, jagung, buah – buahan dan sayuran.

Di dalam negara berkembang seperti Indonesia, terkhusus Provinsi Jawa Barat, sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam perekonomian. Indonesia yang merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduk bekerja disektor pertanian, aktivitas ekonomi lebih banyak ditujukan pada sektor pertanian, dengan luas lahan pertanian yang tetap dan dihadapkan pada pertumbuhan penduduk yang relatif cepat maka Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat harus bisa mengatasi masalah ketersediaan produktivitas pertanian tersebut.

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat merupakan sektor strategis yang mempunyai keterkaitan erat dengan pengurangan kemiskinan, penyediaan bahan industri, upaya mengatasi pengangguran, usaha membangun ketahanan pangan, memproduksi dan membeli pangan, usaha pertanian dan basis pembangunan ekonomi daerah. Dan yang terpenting adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Letak geografis Provinsi Jawa Barat memiliki kondisi alam dan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan berada dibagian tengah dan selatan serta dataran rendah dibagian utara. Juga memiliki kawasan hutan dengan fungsi hutan sebagai lahan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi yang proporsinya mencapai 22,10% dari luas Provinsi Jawa Barat; curah hujan berkisar 3000-4000 mm/th dengan tingkat intensitas hujan tinggi; memiliki

40 daerah aliran sungai (DAS) dengan debit air permukaan 81 milyar m^3/th dan air tanah 150 juta $m^{3/}$th. Artinya keadaan alam Provinsi Jawa Barat sangat mendukung dan strategis terhadap pembangunan ekonomi di dalam sektor pertanian.

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional maupun regional. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu unsur penggerak roda pertumbuhan ekonomi. Laju perkembangan dan pembangunan sektor pertanian suatu negara maupun daerah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti jalan, jaringan listrik serta irigasi. Inilah yang menyebabkan pembanguan infrastruktur menjadi pondasi dari pembangunan ekonomi terkhusus dalam sektor pertanian yang berkelanjutan. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi (Suratno, 2010).

Infrastruktur sebagai pilar pembangunan dalam sektor pertanian memiiki peran yang sangat penting, dari sisi mikro ataupun makro, infrastruktur juga merupakan penggerak roda penopang perekonomian disektor pertanian. Pembangunan infrastruktur yang baik, tepat sasaran dan memiliki daya guna yang tinggi sudah seharusnya dimiliki Indonesia. Selain kemajuan teknologi sebagai media pengolahan, infrastruktur lebih dulu ada dihadapan kepentingan utama pertanian Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang ekstensif dan efisien merupakan determinan penting berjalannya sektor pertanian. Oleh karenanya, pembangunan infrastruktur menjadi syarat mutlak yang menjadi peran vital bagi sektor pertanian kedepannya. Dari berbagai keunggulan kondisi alam serta peran

penting infrastruktur dalam sektor pertanian diatas, dapat dilihat dengan tabel hasil produksi pertanian di Provinsi Jawa Barat.

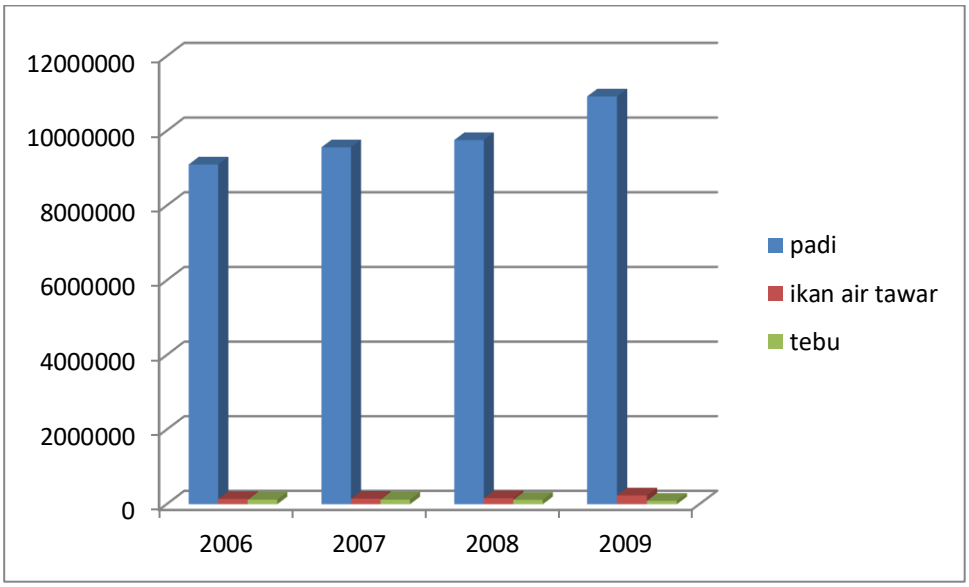

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat

Gambar 1.1 Produksi Padi, ikan air tawar dan tebu di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 – 2009 (Ton)

Gambar 1.1 menunjukan bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2006 sampai 2009, dalam sektor pertanian masih didominasi oleh produksi padi yang menjadi sektor unggulan pertanian Provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi bahan pokok pangan utama dengan tingkat produksi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Produksi padi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006 menunjukan hasil produksi sebanyak 9103490 Ton Padi, dan produksi padi tersebut meningkat pada tahun 2007 menjadi 9562990 Ton, pada tahun 2008 produksi padi Jawa Barat kembali meningkat menjadi 9757169 Ton serta pada tahun 2009 produksi padi Jawa Barat mengalami peningkatan yang signifikan dengan tingkat produksi sebesar 10924508 Ton Padi. Dari data tabel

diatas, selain produksi padi Provinsi Jawa Barat juga menunjukan peningkatan dalam subsektor pertanian diluar tanaman pangan yaitu subsektor perikanan. Pada tahun 2006 produksi ikan air tawar Jawa Barat berada pada tingkat produksi sebesar 143193,22 Ton ikan dan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2007 menjadi 148892,41 Ton. Produksi ikan air tawar Provinsi Jawa Barat kembali mengalami lompatam peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2008 menjadi 160899,31 Ton serta pada tahun 2009 produksi ikan air tawar Provinsi Jawa Barat kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan juga dari tahun-tahun sebelumnya dengan tingkat produksi sebesar 236467,62 Ton. Dalam pertanian subsektor lain yaitu pada subsektor tanaman perkebunan, yaitu tanaman tebu, pada tahun 2006 Provinsi Jawa Barat menghasilkan tebu sebesar 120985 Ton. Tingkat produksi pada tahun 2007 mengalami peningkatan dengan tingkat produksi sebesar 122733 Ton, akan tetapi produksi tebu mengalami penurunan pada tahun 2008 dengan tingkat produksi sebesar 116112 Ton serta kembali mengalami penurunan produksi kembali dan cukup signifikan pada tahun 2009 dengan tingkat produksi hanya sebesar 89640 Ton.

Dari data diatas sudah menjadi acuan dan bukti nyata bahwa sektor unggulan pertanian di Provinsi Jawa Barat berada pada produksi padi yang menjadi sektor produksi utamanya. Dalam perannya sebagai faktor pendukung dalam peningkatan tingkat produksi sektor pertanian, infratruktur merupakan faktor vital dimana kebutuhan infratruktur adalah sebagai media pengembangan serta dukungan. Dengan pembangunan infrastruktur yang baik dan merata serta dapat menjangkau daearah terluar, maka sudah menjadi barang bukti dapat

mendongkrak sektor pertanian dari segi efektivitas produksi pertanian. Infrastruktur jalan merupakan salah satu faktor pendukung dalam berjalannya alur distribusi dalam sektor pertanian. Berikut tabel perkembangan panjang jalan di Provinsi Jawa Barat.

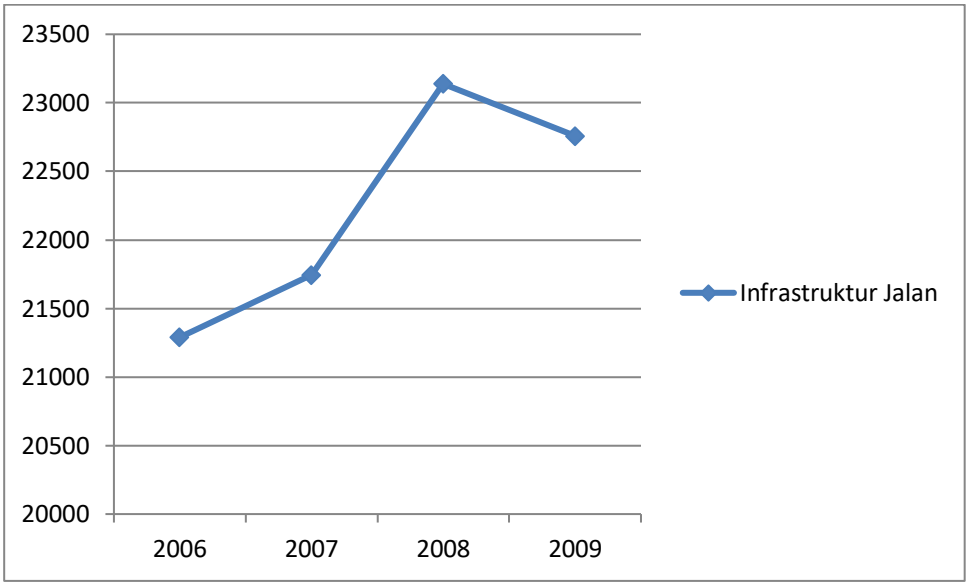

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat

Gambar 1.2 panjang jalan dengan permukaan aspal kondisi baik di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 – 2009 (Kilometer)

Gambar 1.2 memperlihatkan perkembangan panjang infrastruktur jalan permukaan aspal dengan kondisi baik di provinsi Jawa Barat, dimana pada tahun 2006 Provinsi Jawa Barat memiliki ruas jalan sepanjang 21289,68 kilometer. Sedangkan pada tahun 2007, ruas panjang jalan di Provinsi Jawa Barat meningkat menjadi 21744,48 kilometer. Pada tahun 2008, Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam hal jumlah panjang ruas jalan, dimana pada tahun 2008 Provinsi Jawa Barat memiliki ruas panjang jalan sejumlah 23138,7 kilometer. Hal tersebut menunjukan adanya perkembangan pembangunan

jalan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya, akan tetapi dampaknya berbeda jika mengacu pada tingkat produksi padi pada tahun 2008 yang meningkat tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, seharusnya peningkatan pembangunan infrastruktur jalan berdampak pula secara langsung pada percepatan tingkat distribusi bahan produksi padi dari hulu ke hilir. Ruas panjang jalan di Provinsi jawa Barat mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 22757,61 kilometer. Selain ruas panjang jalan sebagai infrastruktur pendukung sektor pertanian dalam hal kelancaran distribusi barang kebutuhan pokok proses produksi seperti ketersediaan pupuk, pengadaan bibit unggul, hingga proses distribusi obat pembasmi hama semua bergantung pada kualitas akses yang digunakan. Semakin baik kualitas akses jalan yang tersedia, semakin cepat pula proses distribusi bahan produksi tanaman pertanian.

Adapun terdapat pula pengaruh dan faktor pendukung lain dalam topangan sektor pertanian adalah infrastruktur irigasi. Dimana irigasi berperan dalam hal distribusi kebutuhan nutrisi air sebagai salah satu bahan baku fotosintesis suatu tumbuhan. Berikut data luas jangkauan irigasi di Provinsi Jawa Barat.

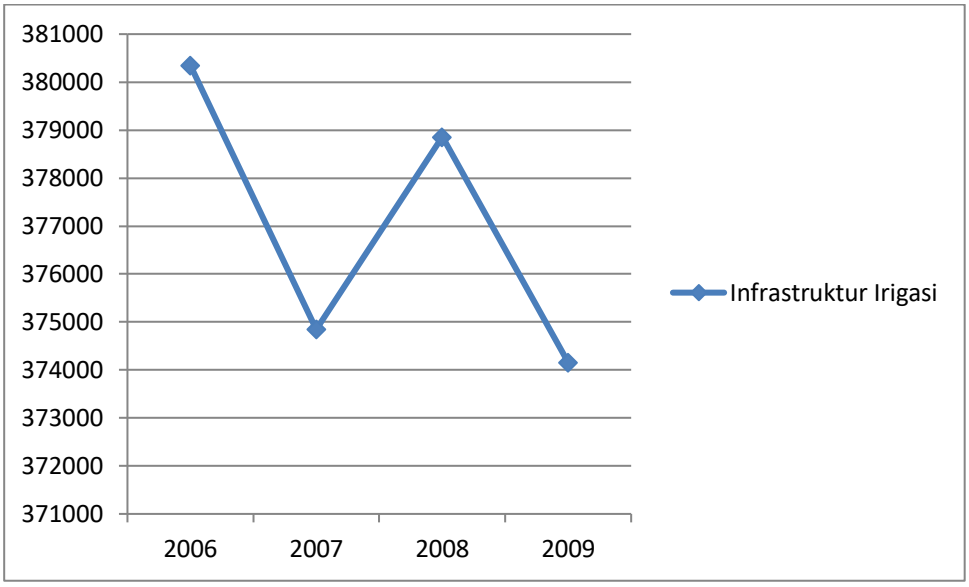

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat

Gambar 1.3 luas jangkauan infrastruktur irigasi di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 – 2009 (Hektare)

Dalam Infrastruktur irigasi, peran penting irigasi dalam pertanian ada pada sektor sistem pengairan, dimana air menjadi salah satu sumber nutrisi baik dalam pertanian tumbuhan atau ternak. Pada tabel 1.3 terlihat perkembangan infrastruktur irigasi teknis dimana irigasi teknis merupakan infrastruktur yang dibuat dalam menopang kebutuhan distribusi kebutuhan air pertanian. Perkembangan infratruktur irigasi teknis ini terlihat fluktuatif dari tiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena pada tiap tahun terjadi pembangunan, perbaikan serta kerusakan pada infrastruktur irigasi tersebut. Pada tahun 2006, infrastruktur irigasi Provinsi Jawa Barat berada pada tingkat jangkauan pengairan seluas 380348 hektar. Dan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007, jangkauan irigasi Provinsi Jawa Barat menurun menjadi 374850 hektare. Sedangkan pada tahun 2008, infratstruktur irigasi Provinsi Jawa Barat kembali meningkat dengan

jangkauan seluas 378856 hektare. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2009 kembali terjadi penurunan luas jangkauan infrastruktur irigasi di Provinsi Jawa Barat menjadi 374156 hektar. Peran penting pada infrastruktur irigasi menunjukan bahwa adanya ketergantungan ketersediaan media saluran pengairan yang baik yang berpengaruh terhadap keberlangsungan proses produksi pertanian. Fungsionalitas irigasi dalam sektor pertanian sangatlah vital dimana irigasi merupakan media pemasok ataupun penyaluran pengairan baik dalam segi irigasi teknis ataupun secara alami yang menyalurkan air hujan dan air tanah serta penyaluran dari media penampungan menuju lahan yang akan dialiri. Penyaluran pada lahan tesebut guna memberikan nutrisi utama bagi kebutuhan proses produksi ataupun fotosintesis bagi tanaman serta kebutuhan air minum ternak dan kebutuhan hidup bagi ekosistem hewan budidaya lainnya dalam sektor pertanian. Pembangunan dan perawatan infrastruktur irigasi sangatlah dibutuhkan guna memperluas jangkauan irigasi serta meningkatkan hasil produksi pertanian.

Selain daripada kedua infrastruktur diatas, terdapat satu variabel syarat penting keberlangsungan pada bidang pertanian terkhusus pertanian modern yaitu ketersediaan infrastruktur jaringan listrik.

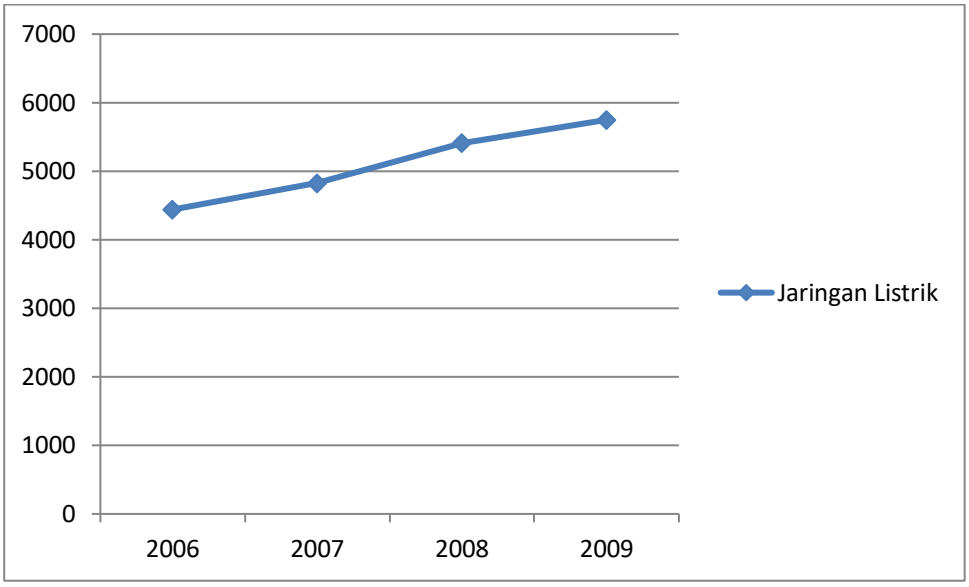

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat

Gambar 1.4 Besar daya penggunaan infrastruktur jaringan listrik pedesaan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 – 2009 (MVA)

Infrastruktur jaringan listrik merupakan salah satu infrastruktur penopang sektor pernanian dimana jaringan listrik berperan dalam sektor produksi pertanian pasca panen terkhusus dalam panen perikanan. Dalam gambar 1.4 diatas terlihat perkembangan besaran daya jaringan listrik yang diserap dari tahun 2006 sampai 2009 cenderung meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2006 penggunaan listrik pedesaan di Provinsi Jawa Barat sebesar 4441894 KVA. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2007 terjadi peningkatan penggunaan daya listrik menjadi 4829023 KVA. Pada tahun 2008, penggunaan daya listrik pedesaan yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Barat kembali meningkat menjadi 5413000 KVA. Hal tersebut dapat dilihat pengaruhnya pada hasil produksi perikanan air tawar yang sama-sama meningkat secara signifikan pada tahun tersebut. Kemudian

terjadi peningkatan penggunaan daya listrik kembali pada tahun 2009 pada angka 5749000 KVA.

Selain dari pada sebagai pemasok kebutuhan energi mesin pengairan di subsektor perikanan air tawar, energi listrik yang bersumber dari jaringan pembangkit listrik juga dibutuhkan oleh beberapa jenis pertanian lain mulai dari proses pembibitan tanaman hibrida yang memerlukan perlakuan khusus didalam satu tabung ruma kaca dengan sistem pemanasan khusus dan bersumber dari energi listrik hingga proses pengairan pada irigasi mikrokontrol dan menggunakan energi listrik serta diperuntukan pada perkebunan guna mengairi perkebunan yang sulit dijangkau oleh irigasi teknis.

Berdasarkan data yang ditampilkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap infrastruktur di sektor pertanian berdasarkan pandangan peran infrastruktur dalam sektor pertanian sebagai variabel bebas yaitu dilihat dari perkembangan pembangunan Infrastruktur Jalan, pembangunan infrastruktur irigasi serta infrastruktur jaringan listrik dan perannya dalam peningkatan nilai produksi di sektor pertanian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Infrastruktur Dalam Pembagunan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2017 (Studi kasus pertanian subsektor perkebunan, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perikanan air tawar)".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai bahan dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana peran infrastruktur dalam sektor pertanian di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, infrastruktur irigasi dan infrastruktur jaringan listrik secara parsial dan bersama terhadap tingkat produksi pertanian di Jawa Barat?
3. Infrastruktur manakah yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap sektor pertanian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan di uraiakan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana peran infrastruktur dalam sektor pertanian.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, infrastruktur irigasi dan infrastruktur jaringan listrik terhadap tingkat produksi pertanian.
3. Mengetahui infrastruktur mana yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap sektor pertanian.

1.4. Kegunaan hasil penelitian.

1. Bagi penulis.

   Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai peran infrastruktur dalam sektor pertanian.

2. Bagi pembaca.

   Penellitian ini dapat menjadi salah satu sumber tambahan informasi bagi pembaca mengenai peran infrastruktur dalam sektor pertanian. Selain itu penelitian ini dapat pula menjadi bahan perbandingan penelitian pada penelitian selanjutnya mengenai peran infrastruktur dalam sektor pertanian.

3. Bagi pemerintah.

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi dalam penentuan kebijakan yang akan diterapkan mengenai peran pembangunan infrastruktur terhadap tingkat produksi sektor pertanian.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian.

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat melaui pengambilan data dari website Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyajikan data valid perkembangan pembangunan infrastruktur di Jawa Barat.

1.5.2. Jadwal pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dimulai sejak adanya surat keputusa n pada tanggal tahun 2019. Dengan jadwal matrisk sebagai berikut

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Penelitan

Keterangan	Tahun 2019																			
	Agustus				September				Oktober				November				Desember			
Pengajuan Judul				■																
Pengumpulan Data					■	■														
Penyusunan UP dan Bimbingan Penelitian							■	■	■	■	■									
Seminar Usulan Penelitian											■									
Pengolahan Data												■	■	■						
Penyusunan Skripsi dan Bimbingan															■	■	■	■	■	
Ujian Skripsi dan Komprehensif																				■